

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara (Abu Ahmadi, 2015), mendidik adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, seluruh aspek pendidikan kehidupan harus terpenuhi, termasuk aspek duniawi dan ukhrowi (Salahudin, 2011). Selain itu, pendidikan juga memiliki tugas mulia dalam memberdayakan manusia untuk mengaktualisasikan diri secara penuh dalam kehidupan bermasyarakat, serta mengubah pribadi seseorang menjadi lebih baik. Begitupun dalam Islam, menurut Wan Daud (Muhamadi, 2015), tujuan Rasulullah dalam Islam adalah untuk menyempurnakan akhlaq manusia, sebagaimana dinyatakan Al-Attas bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang baik. Maka bisa digaris bawahi bahwa akhlaq atau karakter akan menjadi pijakan penting dalam menjadikan pribadi masyarakat yang dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang tinggi. Seperti yang kita ketahui bahwa untuk saat ini pemerintah sudah menerapkan kurikulum berbasis karakter atau disebut Kurikulum Nasional. Namun sepertinya hal tersebut belum mampu sepenuhnya membangun karakter masyarakat di Indonesia. Bahkan akhir-akhir ini, banyak kasus yang justru melibatkan para pelajar bahkan yang masih dalam tingkat dasar, mulai dari kasus bullying hingga perbuatan asusila.

Salah satu berita dilansir oleh Media Indonesia, Rabu (30/01/19) berjudul “Siswa SD bertindak asusila, Pasuruan darurat moral stadium IV”. Peristiwa bersifat asusila berupa pencabulan, terjadi berturut-turut di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Hal yang memprihatinkan ialah korban dan pelaku tindakan asusila ialah siswa sekolah dasar. Hal itu membuat Pasuruan masuk dalam darurat moral stadium IV. Hal itu disampaikan Ketua DPRD Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur, M. Sudiono Fauzan yang meminta agar Komisi IV DPRD Kabupaten Pasuruan, segera melakukan investigasi. "Kami sungguh prihatin, terlebih Pasuruan adalah kota santri. Tapi kenyataan saat ini, masuk dalam darurat moral stadium IV," kata Sudiono, Rabu (30/1). Investigasi dilakukan kepada dua sekolah dan lingkungan di sekitarnya.

Kasus diatas merupakan satu dari sekian banyak kasus moral yang terjadi pada pelajar, hal ini membuat banyak peneliti lain yang beranggapan sama. Seperti yang diungkap Bahri (2015) bahwa pendidikan karakter saat ini sudah menunjukkan level yang mengawatirkan. Abu Dinata menyikapi hal ini dengan mengatakan bahwa kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang, dan tolong menolong bahkan sudah tertutup dengan adanya penipuan, penindasan, saling menjegal, saling merugikan, dan penyelewengan lainnya. Nilai baik yang ditanam seakan hilang ditelan segala keburukan. Freud mengatakan bahwa, jika ada kegagalan dalam penanaman karakter pada anak usia dini, maka akan membentuk kepribadian anak yang bermasalah di masa mendatang. Oleh karena itu, Mendiknas, Prof. Muhammad Nuh, menjelaskan bahwa pembentukan karakter harus ditanamkan sejak usia dini. Karakter yang sudah tertanam sejak dini akan sulit untuk diubah di masa mendatang. Prof. Muhammad Nuh berharap, pendidikan karakter dapat membangun kepribadian bangsa. (Patimah, 2015)

Kemudian Maragustam Siregar (Patimah, 2015) berpendapat bahwa pada hakikatnya, karakter merupakan sifat utama atau pola, yang terbentuk baik dalam pikiran, perilaku, tindakan, maupun sikap, dan sifat utama itulah yang akan melekat pada diri seseorang. Maka, jenjang pendidikan dasar akan menjadi fondasi awal penanaman karakter. Jika hal tersebut gagal, maka tujuan pembentukan kepribadian seseorang agar berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati dan

menghargai orang lain, adil tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter-karakter unggul lainnya pun tidak akan tercapai.

Teori tentang pendidikan karakter tentu sudah banyak dikembangkan oleh para ilmuwan di Indonesia, termasuk oleh para ulama yang kemudian dituangkan dalam bentuk kitab berbahasa Arab (ada sebagian menggunakan Arab *pegon*). Syaikh Umar bin Ahmad Baradja merupakan seorang ulama yang mengarang kitab berjudul *Al-Akhlâq Lil Banât*. Pendidikan karakter yang dikembangkan dalam kitab ini tentu sesuai dengan ajaran agama Islam serta penjabaran bahasan yang menggunakan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami. Maka pantas saja jika kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* banyak dikaji oleh lembaga keagamaan seperti pesantren-pesantren di Indonesia sebagai kajian dasar penanaman karakter terhadap para santri.

Kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* merupakan kitab yang berisi bahasan mengenai adab perempuan terhadap Allah, guru, orang tua, dan orang sekitar. Kitab ini ditulis dengan bahasa arab, memiliki cover warna merah dengan corak orange dan terdiri dari 88 halaman. Kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* adalah kitab yang membahas pengembangan diri, karakter, dan keagamaan sekaligus. Pembahasan dalam kitab dilatar belakangi oleh pengarang yang selalu memperhatikan perilaku anak dan siswa. Menurut beliau hal tersebut sangatlah baik dan tidak boleh disepelekan karena hal tersebut akan menjadi salah satu kunci keberhasilan anak ketika ia dewasa (Izzah & Hidayat, 2013). Menurut Patimah (2015), pembahasan yang ringkas dan mudah dipahami menjadikan kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* relevan digunakan sebagai teori pendidikan karakter dasar bagi para pelajar. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti apa-apa saja kandungan dari kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* dan apakah relevan dengan teori pendidikan karakter untuk siswa di Madrasah Ibtidaiyah. Maka kemudian peneliti mengajukan penelitian dengan judul “Analisis Kandungan Kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas, maka dibentuk rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja isi kandungan dalam kitab *Al-Akhlâq Lil Banât*?
2. Apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter ?
3. Bagaimana relevansi isi kandungan kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* dengan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Mengetahui isi kandungan dalam kitab *Al-Akhlâq Lil Banât*
2. Mengetahui arti pendidikan karakter
3. Mengetahui relevansi isi kandungan kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* dengan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan nuansa dan wawasan baru bagi pendidikan Indonesia, terutama pendidikan karakter Islam sebagai insan yang juga mampu mengintegrasikan sains dan keagamaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Peneliti

Penelitian dapat digunakan sebagai referensi baru bagi peneliti yang berkaitan dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai karakter yang terkandung pada kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* sehingga memperkaya pengetahuan peneliti karena melakukan penelitian secara langsung.

- b. Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru bagi setiap lembaga pendidikan agar lebih mengedepankan karakter guna membangun masyarakat yang tidak hanya unggul dalam intelektual tetapi juga dalam kepribadian.

c. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan atau referensi baru bagi peneliti lain yang relevan dalam mengembangkan sains dan keagamaan, khususnya dalam pembangunan karakter di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir

Kepribadian merupakan aspek penting atas adanya pendidikan. Tujuan dibentuknya kepribadian adalah untuk menjadikan masyarakat Indonesia menjadi masyarakat yang berperilaku jujur, bertanggung jawab, baik, adil, menghormati dan menghargai orang lain, tidak diskriminatif, pekerja keras, dan karakter unggul lainnya (Patimah, 2015). Menurut Anwar (2014), kualitas mental dan moral seseorang yang terbentuk dengan adanya faktor bawaan (fitrah-natural) dan lingkungan (pendidikan natural atau sosialisasi) juga disebut dengan karakter. Salah satu wadah dalam menunjang pembentukan karakter individu adalah pendidikan. Pendidikan di Indonesia sudah diterapkan sejak usia dini, maka pembentukan karakter di usia dini akan memberikan nilai berupa kognitif, penghayatan nilai secara afektif, yang kemudian diamalkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari (Saepudin, 2014).

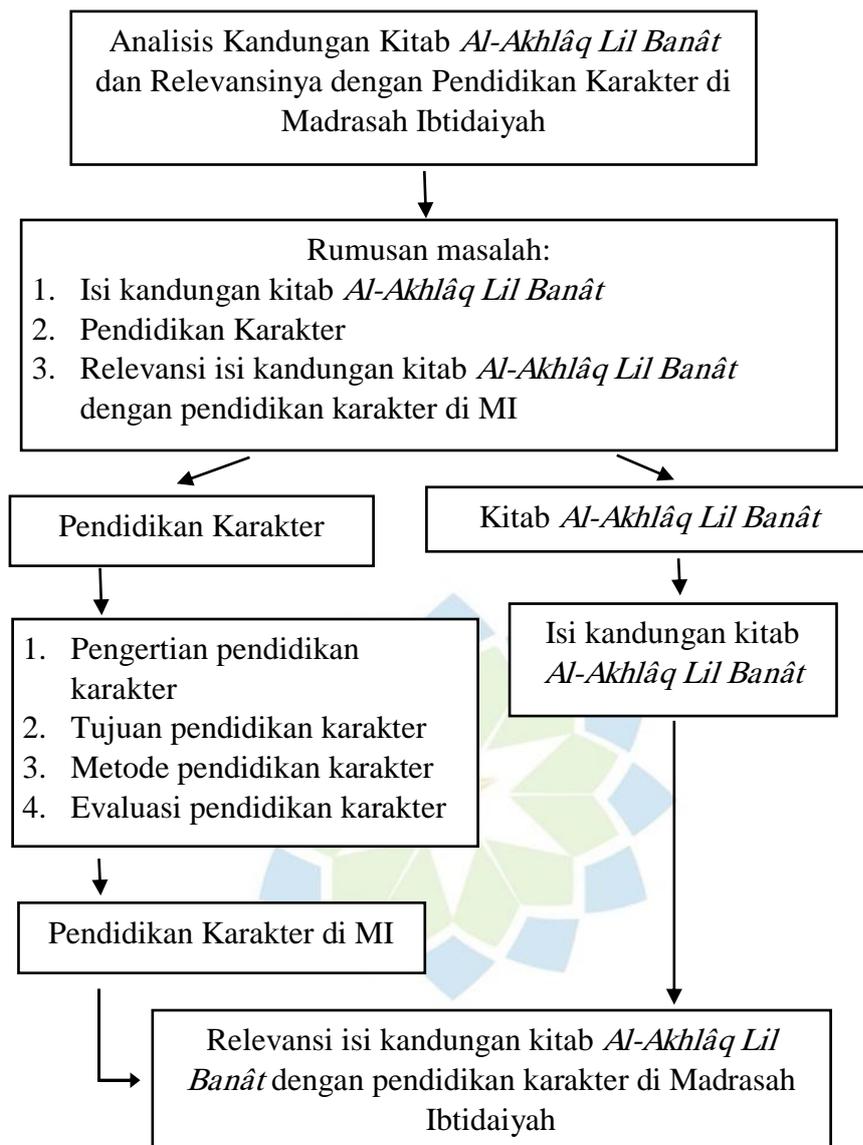
Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka pemerintah Indonesia saat ini menerapkan kurikulum berbasis karakter atau yang sering kita sebut dengan kurikulum nasional. Namun seperti halnya tersebut belum sepenuhnya membuahkan hasil yang baik. Pasalnya, akhir-akhir kita ketahui maraknya berita menyimpang mengenai karakter masyarakat Indonesia khususnya di kalangan pelajar. Penyimpangan seperti kekerasan, bullying, bahkan asusila pun kerap menjadi sorotan masyarakat. Peneliti menganggap ini merupakan salah satu bukti nyata minimnya karakter pelajar di Indonesia. Maka dari itu, adanya pendidikan karakter tentu menjadi hal penting yang harus ditingkatkan kembali.

Menurut Patimah (2015), sangat tepat jika pendidikan karakter diterapkan pada jenjang pendidikan sekolah dasar. Hal ini dikarenakan pelajar berada pada usia emas (*golden age*) dalam pembentukan karakter, watak, dan kepribadiannya. Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki tujuan untuk mengoreksi perilaku yang tidak sesuai yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, membangun

hubungan yang humoris dengan keluarga serta bermasyarakat sebagai bentuk pertanggung jawaban dalam memerankan pendidikan karakter. Pendidikan karakter pada usia dini di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah menjadi pionir dalam pengembangan karakter anak. Nilai-nilai yang bisa ditanamkan pada pendidikan jenjang SD/MI di uraikan oleh Majid dan Andayani (2017), sebagai berikut:

- a. Terbiasa berperilaku bersih, jujur dan kasih sayang, dermawan, rajin, serta terbiasa menggunakan etika, baik dalam belajar, makan dan minum.
- b. Berperilaku rendah hati, tidak iri hati, sederhana, menepati janji, selalu sabar, hormat kepada orang tua, dan beretika saat mandi dan buang air.
- c. Percaya diri, tekun, percaya, dan hemat.
- d. Hormat kepada tetangga.
- e. Selalu disiplin, tidak lalai serta suka tolong menolong.
- f. Selalu menjalin silaturahmi dan bertanggungjawab.

Disini peneliti teringat pada sebuah karya tulis karangan Syaikh Umar bin Ahmad Baradja yang berjudul "*Al-Akhlâq Lil Banât*". Karya tulis yang dibuat merupakan kitab kuning yang ditulis dengan bahasa Arab. Kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* membahas mengenai pengembangan diri, karakter, dan keagamaan sekaligus. Sudah banyak lembaga keagamaan seperti pesantren yang menjadikan kitab ini sebagai pedoman dasar dalam pembelajaran karakter. Disini peneliti ingin meneliti terkait nilai-nilai pendidikan karakter apa saja yang terkandung dalam kitab *Al-Akhlâq Lil Banât*, khususnya yang terkait dengan pembelajaran di sekolah dan apakah relevan atau sesuai dengan pendidikan karakter di Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu peneliti membuat judul penelitian yaitu "Analisis Kandungan Kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah".



Gambar 1 1 Kerangka berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Karakter dalam Kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* dan Implementasinya pada Santri di Pondok Pesantren Baabussalam Malang (Patimah, 2015). Penelitian ini dilatar belakangi oleh semakin banyaknya perilaku buruk masyarakat dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi di kalangan pelajar. Perilaku buruk seperti mengkonsumsi narkoba, tawuran, bullying, pelecehan seksual, dll. Hasil dari penelitian, dipaparkan sebagai berikut:

- a. Terdapat beberapa nilai-nilai karakter dalam kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* jilid 1 karya ustadz Umar bin Ahmad Baraja, yaitu: disiplin, religius (akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasulullah dan amanah), cinta kebersihan, peduli lingkungan, peduli sosial seperti sopan santun, menghormati kepada kedua orang tua, saudara, kerabat, guru, pembantu, teman, tetangga, menghormati orang lain, karakter ketika berjalan, karakter seorang siswi ketika di sekolah).
- b. Implementasi pendidikan karakter di ponpes Babussalam dalam kegiatan sehari-hari seperti di pondok dan sekolah. Pengimplementasian nilai-nilai karakter diantaranya yaitu nilai religius, peduli sosial, dan disiplin. Nilai pendidikan karakter tersebut kemudian diterapkan dengan cara mewajibkan setiap kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren. Jika ada yang melanggar, maka akan dikenakan sanksi, sebagai cara untuk mencapai keberhasilan nilai karakter tersebut.

Ada beberapa perbedaan yang dari judul penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya:

- 1) Terdapat variabel mengenai implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di pondok pesantren dalam penelitian Patimah (2015), tetapi pada penelitian saat ini tidak
 - 2) Teknik pengumpulan data pada penelitian Patimah (2015) seperti teknik kajian isi, observasi, dan wawancara tidak digunakan dalam penelitian saat ini.
2. Konsep Kepribadian Anak yang Sholehah dalam Kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* (Khoir, 2015).

Kepribadian seseorang akan tercermin dari akhlak yang mulia. Akan lebih mudah jika akhlak mulia ditanamkan sejak usia dini, ketimbang setelah dewasa. Dalam penelitian ini, Khoir meneliti buku *Al-Akhlâq Lil Banât* yang di dalamnya terdapat pembahasan mengenai beberapa akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, keluarga, sekolah atau masyarakat luas, agar dapat membentuk pribadi yang mulia sesuai dengan ajaran Al-Qur'an. Bentuk penelitian ini adalah kajian literatur, teknik pengumpulan

data menggunakan studi pustaka atau menggunakan sumber yang relevan dengan penelitian. Selain mengacu pada hubungan antara manusia dan Tuhannya, materi yang disajikan dalam buku *Al-Akhlâq Lil Banât* juga mengacu pada hubungan antara manusia (antroposentris), seperti moralitas kepada orang tua, saudara, teman sebaya, tetangga. Mengulas tentang abad dan tata cara dan sopan santun seperti bertamu, bepergian, berjalan, dan lainnya, sehingga dapat digunakan sebagai referensi untuk mencapai keberhasilan pendidikan.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: 1) Pertama, materi akhlak dalam kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* meliputi hubungan antara manusia dengan Sang Tuhannya, sebab manusia adalah *Abdullah*, dan hubungan antar sesama manusia, sesuai fungsi manusia sebagai *kholifah fil ard*. Penerapan metode seperti melalui keteladanan, kisah, nasehat, pembiasaan, penggunaan dalil naqli serta syair dapat mensukseskan proses akhlak anak. Penerapan metode-metode tersebut dianggap sangat efektif dalam proses pendidikan akhlak di Indonesia. 2) Kedua, kesiapan keluarga dan masyarakat menjadi sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak yang shalih-shalihah dengan mengacu pada kurikulum sebagai bentuk keberlanjutan proses pendidikan akhlak pada anak yang shalih-shalihah. Maka uraian Kitab *Al-Akhlâq Lil Banât* dengan Pendidikan akhlak untuk anak di Indonesia sangatlah berkaitan, dilihat dari segi materi, metode, serta tujuan pendidikan di dalam kitab yang juga bisa digunakan oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Sehingga menciptakan generasi penerus yang berakhlak mulia.

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian Khoir (2015) dengan penelitian peneliti saat ini, diantaranya:

- 1) Variabel x yang digunakan dalam penelitian Khoir (2015) yaitu konsep kepribadian anak **holeh**, sedangkan variabel x di penelitian saat yaitu pendidikan karakter.

- 2) Bahasan kitab Akhlaqulil Banat dalam penelitian Khoir (2015) dilakukan secara keseluruhan, sedangkan dalam penelitian saat ini hanya pada jilid 1 saja.
3. Nilai-nilai Karakter dalam Kitab *Al-Akhlâq Lil Banin* Karya Syekh Umar Baradja (Cahya, Bahri, & Hayaturrohman, 2016).

Dalam penelitian ini, peneliti menelaah nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlâq Lil Banin*. Uraian moral dalam kitab *Al-Akhlâq Lil Banin* berbentuk kisah atau cerita sehari-hari manusia dalam berbuat baik, contoh peristiwa yang diberikan mengajak pembaca untuk memahami nilai-nilai karakter yang ada di dalamnya dan mempraktikkannya agar dapat membentuk pribadi yang berkarakter dan memiliki jati diri. Pendidikan karakter diberikan pada generasi muda agar bisa mengontrol moral dan akhlak mereka, sehingga mereka memiliki karakter atau pendirian sendiri. 18 nilai-nilai pembentuk karakter selaras dengan bahasan yang peneliti temukan dalam kitab *Al-Akhlâq Lil Banin*, seperti nilai religius, mandiri, disiplin, jujur, menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial, bersahabat, serta bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al-Akhlâq Lil Banin* sangat bermanfaat untuk diajarkan pada peserta didik dan generasi muda, dikarenakan penjelasan di dalam kitab juga sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw, terdapat Hadist serta ayat al-Qur'an sehingga menjadi penguat pembahasan dalam kitab.

Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sudah jelas yaitu berbeda sumber kitab yang digunakan. Dalam penelitian ini bahasan menggunakan kitab *Al-Akhlâq Lil Banin*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini menggunakan kitab *Al-Akhlâq Lil Banât*.